

FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BATITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WARA BARAT KOTA PALOPO TAHUN 2019

Hafsah Citra Kadang¹, Resty Ryadinency², Ayu Irawati³

¹ Prodi Sarjana Terapan Kebidanan STIKES Mega Buana Palopo

^{2,3} STIKES Mega Buana Palopo

Email: hafsahcitrakadang40@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi kronis terganggunya pertumbuhan dengan pemberian asupan protein yang kurang, ASI yang tidak diberikan secara eksklusif dan adanya BBLR. Prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2018 cukup tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada batita umur 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019. Metode penelitian observasional dengan pendekatan *case control* dan dilaksanakan pada bulan Juni 2019. Populasi dalam penelitian ini yaitu 90 batita di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019, yang terdiri dari 45 kasus dan 45 kontrol. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Pengumpulan data melalui kuesioner dan *food recall* 2 x 24 jam. Data diolah menggunakan program SPSS versi 20 dan *Nutrisurvey* 2005 dan dianalisis dengan uji *odds ratio* (OR) serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian dengan analisis bivariat didapatkan faktor risiko penelitian menunjukkan bahwa asupan protein dengan kejadian *stunting* (OR = 9,750), riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* (OR = 3,368), dan BBLR dengan kejadian *stunting* (OR = 4,333). Kesimpulan dari penelitian ini adalah asupan protein, riwayat ASI eksklusif, dan BBLR merupakan faktor risiko *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo tahun 2019.

Kata Kunci: ASI, Asupan Protein, BBLR, *Stunting*

RISK FACTORS OF STUNTING ON TODDLERS AGED 12-36 MONTHS IN THE WORK AREA OF PUSKESMAS WEST WARA PALOPO IN 2019

ABSTRACT

Stunting is a chronic condition of growth disruption with less protein provision, nonexclusive breastfeeding, and low birth weight (LBW). The prevalence of *Stunting* in Indonesia in 2018 is quite high. Objective to determine the factors for the occurrence of *stunting* risks in toddlers aged 12-36 months in the working area of Puskesmas West Wara in 2019. Method this study is observational research methods with a case control approach and carried out in June 2019. The population in this study were 90 toddlers in the working area of Puskesmas West Wara Palopo City in 2019, which is consisting of 45 cases and 45 controls. The sampling technique was *accidental sampling*. Data collection was through questionnaires and *food recall* 2 x 24 hours. The data were processed using SPSS version 20 and *Nutrisurvey* 2005 and analyzed using *odds ratio* (OR) tests and presented in the form of frequency distribution tables. Bivariate analysis showed that the factors *stunting* occurrence risks showed protein intake with *stunting* (OR = 9.750), history of exclusive breastfeeding with *stunting* (OR = 3.368), and LBW with *stunting* (OR = 4.333). Conclusion: Protein intake, history of exclusive breastfeeding, and LBW are risk factors for *Stunting* in the working area of Puskesmas West Wara Palopo in 2019.

Keywords: ASI, LBW, Protein Intake, *Stunting*

PENDAHULUAN

Anak yang gagal tumbuh dapat mengalami defisit perkembangan, gangguan kognitif, prestasi yang rendah saat usia

sekolah dan saat dewasa yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu bangsa. Masalah anak pendek merupakan cerminan dari keadaan sosial ekonomi masyarakat. Masalah gizi pendek diakibatkan oleh keadaan yang

berlangsung lama, maka ciri masalah gizi yang ditunjukkan anak pendek adalah masalah gizi yang sifatnya kronis (Aridiyah, F.O., Rahmawati, N & Ririanty, M., 2015).

Riskesdas (2018) menunjukkan balita *stunting* di Indonesia mencapai 30,8% (terdiri dari 11,5% sangat pendek dan 19,3% pendek) yang berarti terjadi penurunan pada tahun 2013 (37%).

Berdasarkan Direktorat Gizi Masyarakat (2017) di Sulawesi Selatan jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 34,8%, yaitu pendek (24,6%) dan sangat pendek (10,2 %). Berdasarkan Dinas Kesehatan Kota Palopo (2018), bahwa kejadian *stunting* berjumlah 2512 balita dari 12 wilayah kerja Puskesmas yang berada di Kota Palopo yaitu Puskesmas Benteng sebesar 269 kasus, Puskesmas Maroangin sebesar 327 kasus, Puskesmas Pontap sebesar 329 kasus, Puskesmas Wara Utara Kota sebesar 234 kasus, Puskesmas Wara Selatan sebesar 75 kasus, Puskesmas Mungkajang sebesar 211 kasus, Puskesmas Wara Utara 86 kasus, Puskesmas Padang Lambe sebesar 54 kasus, Puskesmas Wara 164 kasus, Puskesmas Sendana 134 kasus, Puskesmas Bara Permai sebesar 134 kasus dan terbanyak terjadi di kawasan Puskesmas Wara Barat dengan angka kejadian *stunting* sebesar 495 kasus.

Stunting memiliki beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi yaitu dibedakan menjadi empat faktor utama, berupa faktor maternal dan lingkungan, faktor tidak adekuatnya *complementary feeding*, faktor hambatan dalam pemberian ASI, dan faktor infeksi. Tidak adekuatnya *complementary feeding* adalah keragaman makanan khususnya pangan yang bersumber dari pangan hewani yang termasuk di dalam beberapa faktor yang mempengaruhi *stunting* (Rachim., A. N. F& Pratiwi., R., 2017).

Tujuan penelien ini untuk mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada batita umur 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *Survey Analitik* dengan menggunakan metode pendekatan “*Case Control Study*”. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo tahun

2019. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua batita di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo sebanyak 90 batita. Jumlah sampel kasus 45 batita dan sampel kontrol 45 batita, dengan perbandingan 1:1 . Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Accidental Sampling*. Hasil wawancara langsung terhadap responden yaitu ibu batita yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner, serta wawancara lansung dengan responden mengenai *food recall* untuk 2 x 24 jam pada responden di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	52	57,8
Perempuan	38	42,2
Umur		
12-23 bulan	41	45,6
24-35 bulan	32	35,6
36-47 bulan	17	18,9
Status Imunisasi		
Lengkap	71	78,9
Tidak Lengkap	19	21,1
Status Gizi Ibu Hamil		
KEK	48	53,3
Normal	42	46,7
Pendidikan Ibu		
SD	24	26,7
SMP	33	36,7
SMA	28	31,1
Akademi/Perguruan tinggi	5	5,6
Pekerjaan Ibu		
PNS	6	6,7
IRT	44	48,9
Petani	40	44,4

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 90 jumlah responden yang diteliti, batita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 (57,8%) orang dan batita perempuan sebanyak 39 (42,2%) orang. Jumlah terbanyak pada kelompok umur 12-34 bulan yaitu 41 (45,6%) batita, dan yang paling sedikit berada pada kelompok umur 36-47

bulan yaitu sebanyak 17 (18,9%) batita. Status imunisasi dari batita yang memiliki nilai frekuensi yang tertinggi pada kelompok status imunisasi yang lengkap sebanyak 71 orang (78,9%) batita dan yang tidak lengkap sebanyak 19 orang (21,1%). Status gizi ibu hamil pada kelompok normal sebanyak 42 (46,7%) orang dan pada kelompok KEK sebanyak 48 orang (53,3%). Pendidikan ibu yang memiliki nilai frekuensi tertinggi pada kelompok SMA sebanyak 28 (31,1%) orang dan yang memiliki frekuensi terendah pada kelompok Akademi/Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (5,6%). Pekerjaan ibu yang memiliki nilai frekuensi tertinggi pada kelompok IRT sebanyak 44 (48,9%) orang dan yang memiliki nilai terendah pada kelompok PNS sebanyak 6 orang (6,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden dengan Kejadian Stunting pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Asupan Protein		
Cukup	33	36,7
Kurang	57	63,3
Riwayat ASI Eksklusif		
Ya	39	43,3
Tidak	51	56,7
BBLR		
Normal	24	26,7
BBLR	66	73,3

Sumber: Data Primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 90 jumlah responden yang diteliti, responden yang memiliki asupan protein yang cukup sebanyak 33 (36,7%) orang, sedangkan yang memiliki asupan protein kurang sebanyak 57 (63,3%) orang. Responden yang memiliki riwayat ASI eksklusif sebanyak 39 (43,3%) orang, sedangkan yang riwayat tidak ASI eksklusif sebanyak 51 (56,7%) orang. Responden yang memiliki berat badan lahir normal sebanyak 24 (26,7) orang, sedangkan yang berat badan lahir rendah sebanyak 66 (73,3%) orang.

Tabel 3. Faktor Risiko Asupan Protein dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

Asupan Protein	Kejadian Stunting				Total	OR	
	Normal		Stunting				
	n	%	n	%	N	%	
Cukup	27	60	6	13,3	33	36,7	9,75
Kurang	18	40	39	86,7	57	63,3	
Total	45	100	45	100	90	100	

Sumber: Uji Odd Ratio, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti, kategori asupan protein kurang dengan kejadian *stunting* sebanyak 18 (40%) batita yang normal dan 39 (86,7%) batita yang *stunting*, sedangkan kategori asupan protein cukup dengan kejadian yang *stunting* sebanyak 27 (60%) batita yang normal dan 6 (13,3%) yang *stunting*. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Odds Ratio* diperoleh nilai OR = 9,750, artinya bahwa batita dengan asupan protein kurang 9,750 kali lebih berisiko mengalami kejadian *stunting* dibandingkan batita dengan asupan protein cukup.

Tabel 4 Faktor Risiko Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total	OR	
	Normal		Stunting				
	f	n	%	n	%	N	%
Ya	26	57,8	13	28,9	39	43,3	3,36
Tidak	19	42,2	32	71,1	51	56,7	8
Total	45	100	45	100	90	100	

Sumber: Uji Odd Ratio, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti, untuk kategori riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian yang *stunting* terdapat 26 (57,8%) batita yang normal dan 13 (28,9%) yang *stunting*, sedangkan untuk kategori riwayat tidak ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* terdapat 19 (42,2%) batita yang normal dan 32 (71,1%) yang *stunting*. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Odds Ratio* diperoleh nilai OR = 3,368 sehingga batita dengan riwayat tidak ASI eksklusif lebih berisiko 3,368 kali mengalami

kejadian *stunting* dibandingkan dengan batita dengan riwayat ASI eksklusif.

Tabel 5 Faktor Risiko BBLR dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

BBLR	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		OR
	Normal		<i>Stunting</i>		N	%	
	N	%	n	%			
Normal	18	40	6	13,3	24	26,7	4,33
BBLR	27	60	39	86,7	66	73,3	3
Total	45	100	45	100	90	100	

Sumber: Uji Odd Ratio, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti, untuk kategori berat badan lahir normal terhadap kejadian yang *stunting* terdapat 18 (40%) batita yang normal dan 6 (13,3%) yang *stunting*, sedangkan untuk kategori BBLR terhadap kejadian *stunting* terdapat 27 (60%) batita yang normal dan 39 (86,7%) yang *stunting*. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Odds Ratio* diperoleh nilai OR = 4,333 sehingga batita dengan BBLR lebih berisiko 4,333 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan batita dengan riwayat berat lahir normal.

PEMBAHASAN

Faktor Risiko Asupan Protein terhadap Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa asupan protein merupakan faktor resiko *stunting*, dilihat dari nilai OR = 9,750. Hasil wawancara diperoleh 39 responden yang persentasenya 86,7% memiliki asupan protein yang kurang.

Tingkat kecukupan protein sangat berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak batita karena asupan protein yang tidak mencukupi kebutuhan dapat mempengaruhi pertumbuhan tulang. Batita dengan asupan protein kurang dapat merusak massa mineral tulang yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tulang sehingga dapat mengalami gangguan pertumbuhan linier dan mengakibatkan *stunting* (Diniyyah, S.R., Nindya, T.S., 2017).

Penelitian yang dilakukan di Kota Pontianak menunjukkan bahwa 70% batita dengan asupan protein kurang mengalami *stunting* dan 62,5% batita dengan asupan

protein baik, dimana kebiasaan makan anak yang lebih mengutamakan unsur karbohidrat yang menyumbangkan energi lebih tinggi dibandingkan dengan makanan yang bersumber protein yang hanya sekedar saja dan kurang bervariasi (Sari, E.M., Juffrie, M., Nurani, N., Sitaresmi, M.N., 2016).

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Biboki Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang menunjukkan bahwa kejadian *stunting* yang diakibatkan kurangnya asupan protein pada batita 4,53 kali lebih berisiko dengan kejadian *stunting* pada kelompok batita. (Nabusa, C.D., Juffrie, M., Huriyati, E., 2013).

Faktor Risiko Riwayat ASI Eksklusif terhadap Kejadian *Stunting*

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Odds Ratio* maka diperoleh nilai OR = 3,368 yang berarti responden 3,368 kali lebih berisiko terhadap kejadian *stunting* pada batita yang riwayat tidak ASI eksklusif. Hasil wawancara diperoleh 32 responden yang menyatakan tidak memberikan ASI eksklusif dengan persentase 71,1% dan mengalami *stunting*.

Riwayat tidak ASI eksklusif merupakan salah satu penyebab terjadi *stunting*, dikarenakan tingginya nutrisi dan vitamin yang terkandung di dalam ASI khususnya bagi bayi dari umur 0-6 bulan yang membutuhkan ASI secara eksklusif. Jika tidak diberikan secara eksklusif maka nutrisi dan vitamin yang terkandung pada ASI tidak tersuplai dengan baik kepada bayi, sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, dimana ASI memiliki banyak manfaat, misalnya meningkatkan imunitas anak terhadap penyakit, infeksi telinga, menurunkan frekuensi diare, konstipasi kronis dan lain sebagainya. Kurangnya pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat meningkatkan resiko terjadinya *stunting* terutama pada awal kehidupan (Ni'mah, K., Nadhiroh, S.R., 2015).

Penelitian yang dilakukan di Kota Subulussalam, bahwa anak balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif memiliki risiko lebih besar 6,54 kali mengalami *stunting*, dibandingkan yang diberikan ASI secara eksklusif (Lestari, W., Margawati, A., Rahfiluddin, M.Z., 2014).

Serupa dengan penelitian yang dilakukan di Kota Banda Aceh, bahwa anak balita yang mengalami kejadian *stunting* risikonya 4,2 kali lebih besar disebabkan oleh balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif di Kota Banda Aceh (Al-Rahmad, A.H., Miko, A., Hadi, A., 2013).

Faktor Risiko BBLR terhadap Kejadian *Stunting*

Penelitian ini diperoleh nilai OR = 4,333 yang berarti responden 4,333 kali lebih berisiko terhadap kejadian *stunting* pada batita dengan BBLR. Berdasarkan hasil wawancara, terbukti didapatkannya hasil batita dengan jumlah 39 dengan persentase 86,7% lahir BBLR dan mengalami *stunting*.

Kejadian *stunting* yang diteliti di Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa riwayat BBLR pada *stunting* dengan hasil 6,16 kali lebih besar dibandingkan dengan batita yang berat badan lahir normal (Supriyanto, Y., Paramashanti, B.A., Astiti, D., 2017).

Serupa dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Brebes, didapatkan 3,63 kali lebih besar disebabkan oleh anak balita yang lahir dengan BBLR di bandingkan dengan balita yang lahir dengan berat lahir normal (Wellina, W.F., Kartasurya, M.I, Rahfiluddin, M.Z., 2016).

KESIMPULAN

Asupan protein, riwayat ASI eksklusif dan BBLR merupakan faktor risiko kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Rahmad, A.H., Miko, A., Hadi, A. 2013. *Kajian Stunting pada Anak Balita ditinjau dari pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi dan Karakteristik Keluarga di Kota Banda Aceh*. Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes. 6(2):169-84.

Aridiyah, F.O., Rahmawati, N, Ririanty, M.

2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. E-Jurnal Pustaka Kesehatan. 3(1):163-70.

Diniyyah, S.R., Nindya, T.S. (2017). *Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Suci, Gresik*. Amerta Nutr. 1(4):341-50.

Direktorat Gizi Masyarakat. 2017. *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Penjelasannya Tahun 2016*. Jakarta: Kemenkes RI.

Lestari, W., Margawati, A., Rahfiluddin, M.Z. 2014. *Faktor Risiko Stunting pada Anak Umur 6-24 Bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh*. Jurnal Gizi Indonesia. 3(1):37-45.

Nabuasa, C.D., Juffrie, M., Huriyati, E. 2013. *Riwayat Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Berhubungan dengan Stunting pada Anak 24-59 Bulan di Biboki Utara, Timur Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia. 1(3):151-63.

Ni'mah, K., Nadhiroh, S.R. 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita*. Media Gizi Indonesia. 10(1):13-9.

Rachim., A. N. F., Pratiwi., R. 2017. *Hubungan Konsumsi Ikan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun*. Jurnal Kedokteran Diponegoro. 6(1):36-45.

Riskesdas. 2018. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas Tahun 2018)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.

Sari, E.M., Juffrie, M., Nurani, N., Sitaresmi, M.N. 2016. *Asupan Protein, Kalsium, dan Fosfor pada Anak Stunting dan Tidak Stunting*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia. 12(4):152-9.

Supriyanto, Y., Paramashanti, B.A., Astiti, D. 2017. *Berat Badan Lahir Rendah Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia. 5(1):23-30.

Wellina, W.F., Kartasurya, M.I, Rahfiluddin, M.Z. 2016. *Faktor Resiko Stunting pada Anak Umur 12-24 Bulan*. Jurnal Gizi Indonesia.5(1):5.